

Pengetahuan

Membangun Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia: Dari Toleransi dan Moderasi ke Dialog dan Perjumpaan Aktif

Linus K. Palindangan
Dosen STARKI

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama yang sangat tinggi. Enam agama yang diakui secara resmi oleh negara—Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu—bersama dengan berbagai aliran kepercayaan lainnya, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, kehidupan antar umat beragama menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga stabilitas sosial dan nasional.

Konsep toleransi dan moderasi agama sering kali menjadi diskusi utama dalam membangun keharmonisan di tengah keberagaman. Toleransi menekankan pada sikap saling menghormati dan membiarkan keberagaman eksis tanpa konflik, sedangkan moderasi agama mengarah pada praktik keagamaan yang tidak ekstrem serta terbuka terhadap dialog antar umat beragama. Kedua pendekatan ini memiliki peran penting dalam merawat kehidupan keagamaan di Indonesia.

Toleransi dan moderasi adalah merupakan prinsip penting dalam membangun hubungan antar umat beragama, kedua pendekatan ini tampaknya belum cukup. Perlu ada pendekatan lain. Pertanyaannya apakah bentuk pendekatan yang lain itu? Mengapa sikap dan perilaku toleran belum cukup untuk menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan harmonis? Inilah pertanyaan yang hendak dibahas dalam tulisan ini.

Pembahasan

1. Toleransi dalam Kehidupan Antar Umat Beragama

Toleransi dalam kehidupan beragama menekankan sikap saling menghargai perbedaan dan tidak melakukan intervensi terhadap keyakinan agama lain. Menurut Rawls (1993), toleransi adalah dasar bagi keadilan sosial yang memungkinkan berbagai kelompok dengan pandangan dunia berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Di Indonesia, prinsip toleransi tercermin dalam Pancasila dan konstitusi, yang menjamin kebebasan beragama dan mencegah diskriminasi berbasis agama (Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia).

Namun, meskipun toleransi sudah dijamin dalam konstitusi, peristiwa intoleransi walaupun dalam lingkup yang kecil tidak jarang terjadi, seperti pelarangan beribadah, pelarangan pembangunan rumah ibadah dan ujaran kebencian atau bahkan persekusi berbasis agama. Data dari Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/ berkeyakinan di Indonesia. Jumlah tersebut naik signifikan dibandingkan dengan temuan pemantauan pada tahun 2022, yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan. Dari 329 tindakan pelanggaran tersebut, sayangnya 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, dan 215 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara. Oleh karena itu, meskipun toleransi penting, toleransi yang tidak diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan bersama antar umat beragama, kedamaian dan keharmonisan yang sesungguhnya sulit terwujud.

Membiarkan individu lain yang berbeda agama dan keyakinan dengan agama dan keyakinanmu, sebagai prinsip toleransi, ternyata dalam penerapannya sehari-hari tidak selalu mulus dan tidak senantiasa menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Beberapa kelemahan konsep toleransi dapat dijumpai dalam penerapannya sehari-hari.

1. Pemahaman toleransi yang masih superfisial. Toleransi bagi masyarakat umum dipahami secara dangkal sebagai saling menghormati perbedaan dan membiarkan individu lain yang berbeda agama dan keyakinan, tanpa memahami secara mendalam kebutuhan, keyakinan, dan latar belakangnya. Pemahaman yang terbatas semacam ini dapat begitu mudah pecah menjadi konflik terbuka pada Masyarakat yang secara permukaan tampak damai. Namun secara faktual menyimpan konflik laten.
2. Dalam hidup sehari-hari, ada individu atau kelompok yang secara teoritis mengakui pentingnya toleransi, tetapi secara faktual praktiknya berbeda. Misalnya, ada diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan agama dan keyakinan yang mungkin tidak terungkap dalam komunikasi resmi, tetapi muncul dalam perilaku sehari-hari, seperti dalam pekerjaan, pendidikan, dan sosial.
3. Dalam beberapa kasus, ada kelompok yang mengklaim toleran, namun pada saat yang sama membatasi hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk menjalankan ajaran agama atau keyakinannya, atau memaksakan kehendaknya kepada pihak lain yang berbeda agama dan keyakinan. Dalam hal ini toleransi seharusnya tidak hanya mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga perlindungan terhadap hak-hak dasar setiap individu.
4. Tampaknya perlu disadari bahwa pendidikan baik formal maupun informal yang mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan masih sangat terbatas. Padahal tanpa pemahaman yang cukup, kekeliruan dan kesalahan pemahaman serta prasangka dapat dengan mudah berkembang menjadi sikap intoleran.

Bercermin dari kenyataan tersebut maka sangat penting membangun keharmonisan dan kedamaian hidup bersama melalui cara yang lain. Cara tersebut adalah melalui moderasi.

2. Moderasi Agama sebagai Solusi Alternatif

Moderasi agama mengacu pada pemahaman dan praktik keagamaan yang menolak ekstremisme dan mendorong keseimbangan dalam keberagaman. Konsep ini digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program "Penguatan Moderasi Beragama" yang menekankan empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kemenag, 2021).

Studi yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid Institute (1999) menyatakan bahwa moderasi agama dapat menjadi alat efektif dalam mengurangi konflik berbasis agama, karena menekankan nilai-nilai inklusif dan menghargai keberagaman. Namun, tantangan utama dalam implementasi moderasi agama adalah adanya kelompok-kelompok dengan pemahaman eksklusif yang menolak keberagaman, serta politisasi agama yang menyebabkan segregasi sosial.

Moderasi agama tetap penting, namun ia harus didorong untuk lebih mengarah pada upaya perjumpaan dan interaksi langsung antara umat beragama. Dialog dan saling memahami adalah jalan yang lebih efektif untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

3. Dialog Antaragama dan Perjumpaan Aktif

Membangun jembatan antar umat beragama memerlukan lebih dari sekadar toleransi atau moderasi. Yang lebih penting adalah adanya upaya nyata untuk membuka ruang perjumpaan antar umat beragama, yang memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif. Dalam dialog antar agama, setiap individu atau kelompok tidak hanya dihargai perbedaan dan keyakinannya, tetapi juga diajak untuk saling berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman.

Dialog antaragama bisa berbentuk forum diskusi, kegiatan sosial bersama, atau bahkan acara-acara yang melibatkan rumah ibadah dari berbagai agama. Program seperti Rumah Ibadah Bersama atau Hari Keberagaman bisa menjadi cara konkret untuk membangun solidaritas antar umat beragama. Melalui perjumpaan aktif ini, umat beragama tidak hanya belajar untuk toleransi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dalam dan saling percaya dan saling menguatkan.

Jalan Keluar

Untuk membangun kehidupan antar umat beragama yang harmonis, beberapa langkah strategis dapat diterapkan:

1. Kurikulum pendidikan harus menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi sejak dini. Program studi lintas agama di berbagai institusi akademik dapat menjadi solusi dalam memperkuat pemahaman kebangsaan dan kebersamaan.

2. Pemerintah perlu menegakkan kebijakan yang melindungi hak beragama dan memastikan tidak ada diskriminasi dalam kebijakan publik. Selain itu, organisasi masyarakat sipil dapat berperan aktif dalam menyebarkan narasi inklusif melalui media sosial dan kegiatan komunitas.
3. Forum komunikasi antaragama dapat menjadi wadah bagi umat agama yang berbeda untuk mendialogkan perbedaan dalam posisi yang setara dengan pendekatan yang damai dan saling menghormati. Program seperti Rumah Ibadah Bersama atau Hari Keberagaman bisa menjadi cara konkret untuk membangun solidaritas.
4. Pemerintah perlu memperkuat penegakan hukum terhadap individu atau kelompok yang menyebarkan ujaran kebencian dan tindakan intoleransi. Undang-Undang ITE dan KUHP dapat digunakan untuk menindak ujaran kebencian berbasis agama.
5. Menciptakan ruang-ruang perjumpaan bagi para penganut agama yang berbeda-beda melalui kolaborasi dan Kerjasama melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

Penutup

Membangun kehidupan antar umat beragama di Indonesia memerlukan kombinasi antara toleransi, moderasi agama, dialog dan akhirnya perjumpaan aktif. Toleransi memberikan ruang bagi keberagaman, moderasi agama mencegah sikap ekstrem, tetapi yang lebih penting adalah menciptakan ruang untuk perjumpaan aktif yang saling memperkaya, saling percaya dan bersama sama bekerjasama membangun dunia, rumah kita bersama para penganut agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan pendekatan yang berbasis pendidikan, kebijakan yang inklusif, serta peran aktif masyarakat sipil dan pemuka agama, kehidupan beragama yang damai dan harmonis dapat terwujud.

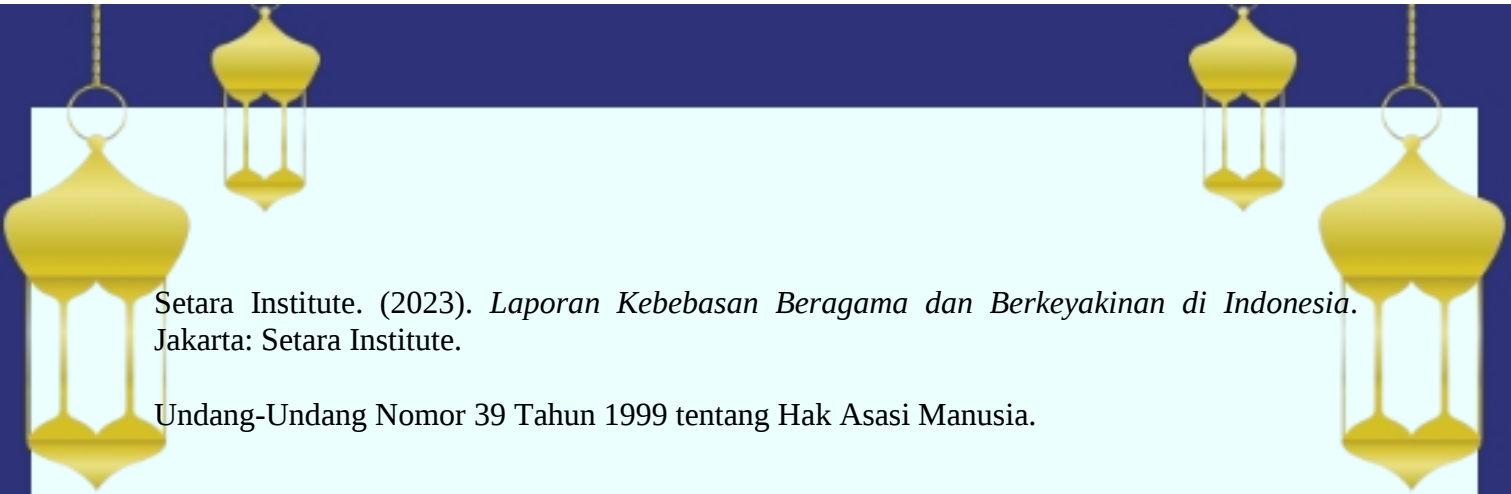
Keberhasilan dalam membangun kehidupan antar umat beragama di Indonesia bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan komitmen bersama untuk terus mempromosikan sikap saling menghargai dalam keberagaman, sehingga Indonesia tetap menjadi bangsa yang kuat dalam keberagaman agama

Daftar Pustaka

Abdurrahman Wahid. (1999). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Pusat Litbang dan Pendidikan Agama.

Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. New York: Columbia University Press.



Setara Institute. (2023). *Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.